

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Vandalisme telah sejak lama menjadi ancaman terbesar dalam upaya pelestarian Candi Borobudur. Balai Konservasi Borobudur (BKB) mencatat, sejak dibuka sebagai destinasi pariwisata pada 1983 hingga 2017, sisa-sisa bekas permen karet pengunjung ditemukan pada lebih dari 3.000 titik batuan candi. Di samping itu, sejumlah grafiti dalam berbagai rupa juga ditemukan di sekitar struktur candi.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan pariwisata memiliki keterkaitan dengan munculnya vandalisme. Terlebih lagi, aksi vandalisme ini terjadi pada saat Candi Borobudur menyandang status sebagai warisan dunia dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang memungkinkannya menjadi tujuan utama wisatawan.²

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Candi Borobudur sebagai salah satu KSPN sejak 2014.³ Selain letaknya yang strategis, alasan utama di balik penetapan Candi Borobudur sebagai KSPN adalah bahwa candi ini merupakan

¹ Regina Rukmorini, "Borobudur Terancam Corat-corek hingga Permen Karet", *kompas.id*, 20 Februari 2020, tersedia dalam <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/02/20/borobudur-terancam-corat-corek-hingga-permen-karet>, diakses pada 2 Juli 2024, pukul 14.55 WIB.

² Candi Borobudur ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia sejak 1991.

³ Lihat *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya*; *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*; dan *Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Kendal-Semarang-Salatiga-Demak-Grobongan, Kawasan Purworejo-Wonosobo-Magelang-Temanggung, dan Kawasan Brebes-Tegal-Pemalang*.

warisan budaya nasional yang tengah dikembangkan, dimanfaatkan, dan diproyeksikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Di satu sisi, pengembangan Kawasan Candi Borobudur harus memperhatikan aspek sosial, agama, dan budaya. Di sisi lain, pengembangan ini dikhawatirkan dapat memicu terjadinya risiko terburuk berupa pencabutan status Candi Borobudur dari daftar warisan dunia.⁴

Pada sidang ke-44 Komite Warisan Dunia (WHC) di China, 15-31 Juli 2021, WHC meminta Pemerintah Republik Indonesia untuk menunda seluruh proyek pembangunan di dalam dan di sekitar Kawasan Candi Borobudur.⁵ WHC beralasan bahwa proyek pembangunan ini berpotensi merusak dan dapat menghilangkan keotentikan, integritas, dan nilai Universal Luar Biasa (*Outstanding Universal Values*) Candi Borobudur.⁶ Pada saat pengusulannya sebagai warisan dunia, Candi Borobudur memenuhi tiga kriteria OUV, yaitu kriteria (i), (ii), dan (vi), yang

⁴ Sekar Gandhawangi, "Waspada! Pengembangan, Borobudur Bisa Kehilangan Status Warisan Dunia", *kompas.id*, 27 Juli 2021, tersedia dalam <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/07/27/borobudur-dapat-kehilangan-status-warisan-dunia>, diakses pada 2 Juli 2024, pukul 14.50 WIB.

⁵ Proyek pembangunan yang dimaksud di antaranya adalah pembangunan area terbuka (*concourse*) dan plaza di sekitar kawasan candi. Proyek itu akan dilaksanakan tanpa mengkaji analisis dampak pusaka (*heritage impact assessment*). Padahal, jika merujuk pada Pedoman Operasional untuk Implementasi Konvensi Warisan Dunia (*Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*), pembangunan atau aktivitas di dalam atau sekitar properti warisan dunia harus melakukan kajian penilaian dampak. Lihat: Birru Rakaitadewa, "Concourse dan Plaza di Candi Borobudur Diduga Dibangun Tanpa Analisis Dampak Pusaka", *suaramerdeka.com*, 8 Januari 2022, tersedia dalam <https://kedu.suaramerdeka.com/kedu/pr-212335139/concourse-dan-plaza-di-candi-borobudur-diduga-dibangun-tanpa-analisis-dampak-pusaka>, diakses pada 28 Juli 2024, pukul 09.10 WIB.

⁶ "Mempertahankan Status Warisan Dunia", *Kompas*, 21 Agustus 2021.

menjadi syarat utama suatu properti budaya dapat ditetapkan sebagai warisan dunia.⁷

Ketiga kriteria tersebut dan manifestasinya pada Candi Borobudur dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Candi Borobudur mewakili adiknya dari kejeniusan dan kreativitas umat manusia. Struktur Candi Borobudur yang berbentuk piramida berundak tanpa atap dengan 10 teras ke atas—dan pada puncaknya terdapat kubah berbentuk genta besar—merupakan sebuah perpaduan yang harmonis antara stupa, candi, dan gunung yang menjadi ciri khas mahakarya seni arsitektur Buddhis. Kedua, Candi Borobudur merupakan perwujudan pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam kurun waktu lama dan dalam lingkup kawasan budaya, perkembangan arsitektur dan teknologi, seni monumental, dan desain lanskap. Dalam hal ini, Candi Borobudur merupakan suatu contoh luar biasa dari seni dan arsitektur Indonesia yang berasal dari antara awal abad VIII dan akhir abad IX yang memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan arsitektur pada abad XIII hingga awal abad XVI. Ketiga, Candi Borobudur secara langsung memiliki keterkaitan dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, ide-ide atau kepercayaan, karya seni maupun karya sastra yang memiliki keagungan universal. Kriteria ini melihat Candi Borobudur sebagai refleksi luar biasa dari perpaduan ide dasar pemujaan roh leluhur dan konsep Buddha menuju Nirwana. Kesepuluh teras berundak dari keseluruhan bangunan ini sesuai dengan

⁷ Syarat suatu properti budaya dapat diajukan dan ditetapkan sebagai warisan dunia adalah minimal memenuhi salah satu dari 10 kriteria OUV. Selengkapnya, lihat “Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention (WHC.23/01) 24 September 2023”, tersedia dalam <https://whc.unesco.org/document/203803>, diakses pada 18 Juni 2024, pukul 11.40 WIB.

tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh Bodhisatwa dalam mencapai ke-Buddha-an.⁸

Namun demikian, di balik kemegahan arsitektur dan nilai-nilai yang melekat pada Candi Borobudur, UNESCO juga memberi catatan kritis. Hal yang menjadi sorotan adalah upaya pelestarian dan pemanfaatan Kawasan Candi Borobudur. UNESCO menilai kawasan ini terancam oleh berbagai proyek pembangunan yang diinisiasi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Proyek-proyek tersebut dapat membahayakan hubungan antara struktur utama Candi Borobudur dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi nilai-nilai OUV yang dikandungnya. UNESCO juga mengkritik pendekatan pemerintah terhadap properti budaya ini yang telah mengkompromikan pembuatan kebijakan dan peraturan pembangunan, tetapi mengesampingkan kelestarian warisan budaya. Di samping itu, sektor pariwisata juga memberikan tekanan yang besar pada properti budaya ini. Hal itu dapat dilihat dari perilaku buruk sejumlah wisatawan yang melakukan tindakan vandalisme di Kawasan Candi Borobudur.⁹

Kritik UNESCO khususnya pada sektor pariwisata ini turut menjadi perhatian Pemerintah Republik Indonesia. Perilaku wisatawan adalah salah satu hal yang diperhatikan dalam pemanfaatan Kawasan Candi Borobudur sebagai destinasi pariwisata. Temuan BKB menyebut kunjungan wisatawan menjadi faktor dominan pemicu kerusakan terbesar pada batuan candi. Hal ini terlihat dari perilaku

⁸ World Heritage Center-UNESCO, *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*, Fifteenth Session, Tunisia, 9-13 Desember 1991.

⁹“Borobudur Temple Compounds”, tersedia dalam <https://whc.unesco.org/en/list/592>, diakses pada 18 Juni 2024, pukul 11.40 WIB.

wisatawan yang melakukan vandalisme seperti mencoret dan menggambar sesuatu di atas batuan candi dengan spidol atau cat semprot. Di samping itu, struktur batuan penyusun candi khususnya pada bagian tangga mengalami keausan yang signifikan dan mengakibatkan sebagian permukaan batu candi menjadi cekung. Oleh sebab itu, BKB mengambil kebijakan untuk melakukan pembatasan jumlah kunjungan wisatawan.¹⁰



Vandalisme di Candi Borobudur pada Desember 2019



Sumber: *Kompas*, 20 Februari 2020.

¹⁰ Regina Rukmorini, "Kunjungan Wisatawan, Pemicu Terbesar Kerusakan Candi Borobudur," *Kompas.id*, 25 Juni 2022, tersedia dalam <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/06/25/dampak-pemicu-kerusakan-candi-terbesar-berasal-dari-kunjungan-wisatawan>, diakses pada 18 Juni 2024, pukul 11.50 WIB.

Dalam perspektif sejarah, kegiatan wisata dan perilaku wisatawan yang melakukan vandalisme terhadap Candi Borobudur sebetulnya bukanlah persoalan baru. Kejadian serupa pernah terjadi beberapa kali pada paruh pertama abad XX. Wisatawan merusak panil relief, mengambil stupa dan arca, serta membuang sampah sembarangan di sekitar Candi Borobudur, adalah fenomena buruk yang terjadi pada dekade 1910-an hingga 1930-an. Jumlah perilaku vandalisme yang dapat diidentifikasi pelakunya dan tercatat dalam laporan pemerintah pada masa itu memang tidak banyak. Akan tetapi, nilai penting yang melekat pada Candi Borobudur sebagai monumen Buddha terbesar di dunia membuat setiap tindakan vandalisme yang dilakukan wisatawan pada Candi Borobudur menjadi perhatian serius pemerintah tanpa memandang besar-kecilnya tingkat keparahan yang ditimbulkan akibat vandalisme itu.¹¹

Berdasarkan laporan Dinas Purbakala, terdapat setidaknya tiga kasus serius terkait vandalisme di Candi Borobudur sepanjang paruh pertama abad XX. Ketiga kasus tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, perusakan kepala arca Buddha oleh seorang wisatawan Jepang pada 1918.¹² Kedua, perusakan panil relief Candi Borobudur oleh lima orang wisatawan Amerika Serikat pada 1926.¹³ Ketiga,

¹¹ Hal itu terutama dimuat dalam Laporan Kepurbakalaan (*Oudheidkundige Verslag*) Dinas Purbakala Hindia-Belanda periode 1918 dan 1926 serta surat-surat kabar utama di Hindia-Belanda dan Belanda. Hal ini juga diperbincangkan dalam kongres-kongres ilmiah internasional seperti *Congrès International de Geographie Amsterdam, Excursion C: Les Indes Néerlandaises Orientales 3 Aout-11 Octobre 1938*. Terbitnya pemberitaan tentang vandalisme Borobudur dalam surat kabar di Belanda, Hindia-Belanda, dan kongres internasional kiranya menunjukkan bahwa masalah ini adalah isu serius pada masa itu.

¹² *Oudheidkundige Dienst van Nederlands-Indie, Oudheidkundig Verslag 1918* (Batavia: Albrecht & Co., 1919), hal. 2-3.

¹³ *Oudheidkundige Dienst van Nederlands-Indie, Oudheidkundig Verslag 1926* (Batavia: Albrecht & Co., 1927), hal. 4-6.

perusakan dan pemindahan beberapa arca Buddha oleh pengunjung pribumi pada 1937.¹⁴ Ketiga kasus tersebut menjadi unit masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dalam konteks Candi Borobudur sebagai destinasi pariwisata.

Sejak pertengahan abad XIX, paradigma pengelolaan Candi Borobudur tidak hanya terbatas pada upaya pemugaran fisik bangunan candi, tetapi telah berkembang sampai pada tahap pemanfaatannya untuk kepentingan pariwisata. Pemerintah Hindia-Belanda pada saat itu bekerja sama dengan sejumlah perusahaan dan perhimpunan pariwisata dalam mempromosikan dan memfasilitasi kunjungan wisatawan ke salah satu destinasi pariwisata unggulan ini. Pada periode itu, terutama sejak awal abad XX, Pemerintah Hindia-Belanda memberi perhatian serius dan menggarap dengan sungguh-sungguh sektor pariwisata sehingga pariwisata di Hindia-Belanda tidak kalah saing dengan pariwisata di negeri-negeri koloni di sekitarnya.¹⁵

Posisi Candi Borobudur sebagai destinasi pariwisata utama Hindia-Belanda dapat diketahui dari sejumlah literatur. Candi ini selalu disebut dalam buku-buku panduan perjalanan (*guide books*) Hindia-Belanda yang diterbitkan sejak akhir abad XIX dan sepanjang paruh pertama abad XX.¹⁶ Pesona Candi Borobudur sebagai daya tarik wisata juga bisa ditemukan dalam berbagai catatan perjalanan

¹⁴ Oudheidkundige Dienst van Nederlands-Indië, *Oudheidkundig Verslag 1937* (Batavia: Koninklijk Drukkerij De Unie, 1938), hal. 2.

¹⁵ Achmad Sunjayadi, "Dari Vreemdelingenverkeer ke Touristenverkeer: Dinamika Pariwisata di Hindia-Belanda 1891-1942", *Disertasi* (Depok: Universitas Indonesia, 2017), hal. 2.

¹⁶ Lihat misalnya J.F. Van Bemmelen & G.B. Hooyer, *Reisgids voor Nederlandsch-Indië*. (Batavia-'s Gravenhage: G.Kolff & Co., 1896) dan *Java: The Wonderland* (Weltevreden: Official Tourist Bureau, 1900).

(*travelogues*) para pelancong dan wisatawan pada periode itu.¹⁷ Dari puluhan buku panduan dan catatan perjalanan tersebut, pada umumnya para penulis dan penerbit menyebut Candi Borobudur sebagai salah satu dari sejumlah destinasi pariwisata yang disarankan untuk dikunjungi dalam rangkaian perjalanan wisata ke Hindia-Belanda.

Dari sejumlah catatan perjalanan wisatawan diketahui bahwa ada kesan yang relatif sama tentang Candi Borobudur. Mereka pada umumnya memandang Candi Borobudur sebagai suatu hasil peradaban manusia yang sangat luar biasa terutama dari sisi kemegahan arsitekturnya. Mereka juga menyoroti relief-relief yang terpahat pada dinding-dinding candi yang menggambarkan ajaran Buddha dan kehidupan masyarakat Jawa tempo dulu. Namun, sebagai sebuah catatan perjalanan, kisah yang dialami setiap wisatawan dalam kunjungannya ke Candi Borobudur akan berbeda. Dengan kata lain, tidak ada satu pun catatan perjalanan wisatawan yang pengisahannya persis sama dengan wisatawan lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti periode kunjungan, ketersediaan fasilitas, dan lain-lain. Pada setiap periode kunjungan, fasilitas pariwisata yang tersedia relatif berbeda. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan Candi Borobudur pada periode yang lebih baru. Meski demikian,

¹⁷ Lihat misalnya Ida Pfeiffer, *A Lady's Second Journey Round the World: From London to the Cape of Good Hope, Borneo, Java, Sumatra, Celebes, Ceram, the Moluccas, Etc., California, Panama, Peru, Ecuador, and the United States* (London: Longman, Brown, Green, and Longmans, 1855), Eliza Ruhamah Scidmore, *Java: The Garden of the East* (New York: The Century Co., 1897), Jagatjit Singh, *My Travel in China, Japan, and Java, 1903* (London: Hutchinson & Co., 1905), Thomas H. Reid, *Across the Equator: A Holiday Trip in Java* (Shanghai: Kelly & Walsh, 1908), H.C. Rutgers, *Wat Ik op Mijn Indischereis Zag* (Kampen: J.H. Kok, 1928), dan S.A. Reitsma, *Zwerftochten door Indie* (Deventer: W. van Hoeve, 1941).

catatan perjalanan seorang wisatawan dapat menjadi panduan bagi wisatawan selanjutnya yang akan melakukan perjalanan ke Candi Borobudur.¹⁸

Sementara itu, buku-buku panduan perjalanan memberikan petunjuk praktis tentang rute-rute perjalanan yang dapat ditempuh oleh wisatawan hingga dapat mencapai Candi Borobudur. Buku-buku ini sering kali menyertakan informasi detail mengenai fasilitas pariwisata dan fasilitas umum yang tersedia di sekitar Candi Borobudur. Pada umumnya, buku-buku panduan itu memuat informasi fasilitas pariwisata seperti fasilitas akomodasi, sarana transportasi, pusat informasi dan pelayanan pariwisata, serta penunjuk arah atau papan informasi wisata. Meski demikian, buku-buku itu pun tidak sepenuhnya menyajikan uraian-uraian yang persis sama. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kepentingan pihak yang menerbitkan buku panduan tersebut. Pada umumnya, pilihan fasilitas pariwisata yang disajikan dalam sebuah buku panduan perjalanan sangat berkaitan dengan kepentingan pihak yang menerbitkan buku panduan tersebut.¹⁹

Dalam catatan perjalanan dan buku-buku panduan ke Candi Borobudur tersebut jarang ditemukan narasi tentang vandalisme. Padahal, tidak diragukan lagi, selain faktor-faktor alamiah di luar kendali manusia, sektor pariwisata menjadi faktor terbesar yang mengakibatkan kerusakan pada Candi Borobudur. Hal ini

¹⁸ Lihat misalnya catatan perjalanan *Java: The Garden of the East* (1897) dari Eliza Ruhamah Scidmore yang menjadi rujukan Thomas H. Reid untuk mengunjungi Candi Borobudur dan kemudian mencatatnya dalam *Across the Equator: A Holiday Trip in Java* (1908).

¹⁹ Beberapa perusahaan, perhimpunan, dan biro perjalanan yang mempublikasikan buku panduan perjalanan antara lain Vereeniging Touristenverkeer, Koninklijke Paketvaart Maatschappij, Stoomvaart Maatschappij "Nederland", Rotterdamsche Llyod, dan Koninklijke Vereeniging Java Motor Club.

tampaknya berkaitan dengan tujuan Pemerintah Hindia-Belanda, khususnya melalui Vereeniging Toeristenverkeer (Perhimpunan Pariwisata), untuk mengenalkan dan mempromosikan Candi Borobudur secara global, sehingga hal yang perlu dicitrakan tentang destinasi pariwisata tersebut adalah hal-hal yang baik saja.

Perilaku vandalisme yang dilakukan wisatawan di Candi Borobudur menjadi perhatian Dinas Purbakala. Lembaga ini memiliki kewenangan untuk merawat dan mengawasi tinggalan-tinggalan purbakala di Hindia-Belanda.²⁰ Hal ini dapat dibaca dari laporan kepurbakalaan (*Oudheidkundige Verslag*). Dalam laporan-laporan itu terlihat bahwa vandalisme terhadap Candi Borobudur menjadi catatan penting pemerintah.²¹ Tak hanya dalam laporan resmi, kasus vandalisme pada Candi Borobudur rupanya juga menjadi pokok berita banyak surat kabar yang terbit di Hindia-Belanda dan Belanda pada paruh pertama abad XX.²²

²⁰ Dinas Purbakala dibentuk berdasarkan *Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 14 Juni 1913 No. 62* (Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tanggal 14 Juni 1913 No. 62). Dinas Purbakala berada di bawah Departemen Pendidikan dan Peribadatan. Lembaga ini memiliki tugas antara lain mengawasi benda-benda purbakala di Hindia-Belanda baik yang berasal dari zaman Hindu dan Islam maupun dari periode berikutnya (Belanda), merencanakan dan melakukan tindakan guna melindungi benda-benda purbakala dari kerusakan, melakukan pemotretan dan pengukuran, dan mengadakan penelitian arkeologi (termasuk penelitian epigrafi). Lihat *Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1913 No. 407*.

²¹ Lihat *Oudheidkundige Verslag 1918, Oudheidkundige Verslag 1926, dan Oudheidkundige Verslag 1937*.

²² Karena Candi Borobudur secara geografis terletak dekat dengan Semarang dan Yogyakarta, sebagian besar berita-berita surat kabar mengenai vandalisme terhadap Candi Borobudur dimuat dalam surat kabar yang terbit di kota-kota ini dan sekitarnya, seperti *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie* (Semarang), *De Locomotief* (Semarang), *De Indische Courant* (Surabaya), dan *De Nieuwe Vorstenlanden* (Surakarta). Berita-berita dari surat kabar tersebut kemudian direproduksi oleh surat-surat kabar lain di Hindia-Belanda serta diteruskan ke surat-surat kabar Belanda seperti *Algemeen Handelsblad, De Telegraaf, dan Nieuwe Rotterdamsche Courant*.

Kurangnya kajian keterkaitan antara keberadaan Candi Borobudur sebagai destinasi pariwisata dan tindakan vandalisme yang dilakukan wisatawan mengakibatkan relatif terputusnya pemahaman pemangku kepentingan pariwisata dalam mengantisipasi atau mencegah tindakan vandalisme. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut menjadi satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Meski terdapat asumsi umum tentang adanya tindakan vandalisme terhadap destinasi pariwisata pada umumnya dan Candi Borobudur pada khususnya, setakat ini relatif belum ada kajian yang membahas fenomena tersebut. Pemahaman terhadap motif vandalisme oleh wisatawan dan perwujudannya dalam lingkungan pariwisata dapat memberikan wawasan tentang bentuk vandalisme dan model pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi perilaku tersebut di kemudian hari. Berdasarkan kondisi-kondisi yang dijelaskan di atas, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Pariwisata dan Vandalisme di Destinasi Pariwisata Candi Borobudur pada Paruh Pertama Abad XX”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika pengembangan Candi Borobudur dari warisan budaya menjadi destinasi pariwisata pada masa Hindia-Belanda?
2. Bagaimana pengelolaan destinasi pariwisata Candi Borobudur pada periode tersebut?
3. Mengapa vandalisme dapat terjadi? Bagaimana motif dan ragam perilaku vandalisme tersebut? Bagaimana upaya yang dilakukan pihak-

pihak terkait untuk mencegah terjadinya vandalisme pada periode tersebut?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan spasial penelitian ini adalah Kawasan Candi Borobudur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan penulis bahwa Candi Borobudur adalah salah satu destinasi pariwisata di Hindia-Belanda yang mengalami siklus perkembangan yang sangat pesat tetapi juga cukup sering menjadi sasaran vandalisme. Hal ini dapat diketahui dari laporan resmi pemerintah dan surat kabar. Batasan temporal penelitian ini adalah paruh pertama abad XX. Periode waktu ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa dalam periode ini Candi Borobudur telah dijadikan dan dikelola sebagai destinasi pariwisata yang diatur di Hindia-Belanda. Sehubungan dengan itu, pada periode ini pulalah tindakan vandalisme mulai marak terjadi. Akhir dari paruh pertama abad XX dalam kajian ini adalah 1942. Tahun ini menjadi periode akhir kajian seiring dengan berakhirnya kekuasaan Belanda di Hindia-Belanda, yang juga menjadi penanda berakhirnya perhatian Pemerintah Hindia-Belanda terhadap pariwisata di Candi Borobudur.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menganalisis dinamika pengembangan Candi Borobudur dari warisan budaya menjadi destinasi pariwisata pada masa Hindia-Belanda.

2. Menganalisis pengelolaan destinasi pariwisata Candi Borobudur pada periode tersebut.
3. Menganalisis penyebab, motif, dan ragam vandalisme yang dilakukan oleh wisatawan di destinasi pariwisata Candi Borobudur serta upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mencegah terjadinya vandalisme.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan dua manfaat. Pertama, secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian sejarah pariwisata budaya (*heritage tourism*) dan manajemen warisan budaya (*cultural management*) pada umumnya dan terkait dengan Candi Borobudur pada khususnya. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan pariwisata dan kebudayaan dalam menangani persoalan-persoalan yang berkaitan dengan vandalisme terhadap Candi Borobudur.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini disajikan beberapa kajian yang berkaitan dengan pariwisata dan pariwisata budaya secara umum, serta kajian yang menitikberatkan pada keterkaitan pariwisata dan vandalisme di lingkungan pariwisata secara khusus. Pertama, studi Robert Cribb tentang *International Tourism in Java 1900-1930*. Menurut Cribb, tercatatnya Hindia-Belanda dalam rencana perjalanan pariwisata internasional merupakan bagian dari perluasan pariwisata Barat ke seluruh dunia sejak pergantian abad XX. Jika ketersediaan buku panduan perjalanan dan

kelompok wisatawan dijadikan sebagai acuan, maka pariwisata internasional di Hindia-Belanda terutama di Jawa telah dimulai sejak awal abad XX.²³

Pulau Jawa adalah wilayah yang paling memenuhi syarat sebagai tujuan pariwisata internasional, terutama karena tersedianya jalur kereta api dan jalan raya serta letak geografisnya di jalur pelayaran Eropa dan India ke Australia dan Hongkong. Cribb menyebut bahwa pencabutan pembatasan kunjungan orang asing ke Hindia-Belanda pada awal abad XX menandai keterlibatan Pemerintah Hindia-Belanda secara aktif dalam mempromosikan pariwisata. Terdapat dua faktor utama yang mendorong perubahan kebijakan ini. Pertama, hubungan pariwisata dengan pelaksanaan Politik Etis pada 1901 yang menjadi dasar dari kebijakan pemerintah. Kedua, pariwisata mulai dianggap memberikan sumber pendapatan baru yang penting artinya untuk mengisi kas pemerintah. Walaupun membahas pariwisata internasional di Jawa, studi yang dilakukan Cribb tidak secara khusus membahas keberadaan dan keterlibatan Candi Borobudur dalam pariwisata internasional.²⁴

Studi berikutnya adalah *Perhimpunan Turisme Batavia (1908-1942): Awal Turisme Modern di Jawa* oleh Achmad Sunjayadi.²⁵ Studi ini membahas perkembangan sebuah lembaga pariwisata modern pertama yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia-Belanda yaitu Vereeniging Toeristenverkeer (VTV). Melalui lembaga ini, pemerintah mengambil peran aktif dalam mengatur dan mengawasi

²³ Robert Cribb, "International Tourism in Java, 1900-1930", *South East Asia Research*, Vol. 3 No. 2/1995, hal. 193-204.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Achmad Sunjayadi, "Perhimpunan Turisme Batavia (1908-1942): Awal Turisme Modern di Jawa", *Tesis* (Depok: Universitas Indonesia, 2006).

kegiatan pariwisata di Jawa sejak awal abad XX. Sunjayadi mengungkapkan bahwa kegiatan wisata di Jawa dan Hindia-Belanda, khususnya sebelum abad XX, belum dilakukan pengaturan dan sebagian besar dilakukan oleh para *traveler* (orang yang bepergian). Catatan perjalanan dari para *traveler* ini menjadi sumber informasi berharga tentang wilayah dan kehidupan masyarakat di Hindia-Belanda. Sunjayadi menyebut pembentukan VTV merupakan penanda dimulainya turisme modern di Hindia-Belanda.²⁶ Berbeda dengan studi Sunjayadi yang memfokuskan risetnya pada perkembangan lembaga VTV, maka penelitian ini menitikberatkan pada perkembangan Candi Borobudur sebagai destinasi pariwisata.

Kedua studi di atas sangat membantu penulis dalam melakukan penelusuran sumber, khususnya sumber primer. Namun, Cribb dan Sunjayadi tidak membahas secara khusus kegiatan wisata di Candi Borobudur maupun vandalisme yang dilakukan oleh wisatawan. Hingga saat ini, studi sejarah tentang tindakan vandalisme warisan budaya di Hindia-Belanda dalam kaitannya dengan aspek pariwisata relatif jarang. Di luar Indonesia terdapat sejumlah kajian yang berupaya menganalisis pertautan antara kedua aspek tersebut, misalnya kajian berikut ini.

Kajian Amr Al-Ansi, Jin-Soo Lee, Brian King dan Heesup Han mengenai *Stolen History: Community Concern Towards Looting of Cultural Heritage and Its Tourism Implications*. Kajian ini menyoroti kasus penjarahan benda-benda bersejarah di Yaman pada saat negara tersebut dilanda perang saudara. Yaman menyimpan banyak warisan budaya yang telah dirawat jauh sebelum konflik

²⁶ *Ibid.*

tersebut terjadi. Warisan budaya yang dimaksud mulai dari batu bertulis berusia 14 abad hingga lanskap kota dengan gedung tradisional yang bertingkat. Peninggalan-peninggalan seperti ini mewakili identitas sejarah dan budaya Yaman serta masyarakat yang tinggal di dalamnya. Akibat dari keadaan politik dan ekonomi negara yang tidak stabil serta longgarnya keamanan negara, objek-objek bersejarah tersebut dengan mudah dijarah, dijual di pasar gelap, hingga ditemukan di berbagai museum di dunia.²⁷

Dalam studi ini, Al-Ansi dkk mengajukan empat usul yang saling berkaitan untuk mencegah terjadinya penjarahan. Keempat usul tersebut adalah manajemen perlindungan warisan budaya secara langsung, kepercayaan terhadap pemerintah, partisipasi masyarakat, dan dukungan pada pariwisata berkelanjutan. Menurut Al-Ansi dkk, penjarahan dapat mempengaruhi manajemen perlindungan warisan budaya dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah. Ketika dua hal ini diperbaiki, maka partisipasi masyarakat dalam melindungi warisan budayanya akan tinggi dan akan mempengaruhi dukungan terhadap pariwisata budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji peran pemerintah dalam pembentukan hukum perlindungan warisan budaya dan pelaksanaannya.²⁸

Studi lainnya adalah *Egypt's Cultural Heritage in Conflict Situations: Examination of Past and Present Impact* oleh Nevine Nizar Zakaria. Kajian ini

²⁷ Amr Al-Ansi, Jin-Soo Lee, Brian King dan Heesup Han, "Stolen History: Community Concern Towards Looting of Cultural Heritage and Its Tourism Implications", *Tourism Management*, Vol. 87/2021. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104349>, diakses pada 25 Juni 2024, pukul 09.20 WIB.

²⁸ *Ibid.*

membahas keadaan warisan budaya Mesir di tengah konflik kontemporer. Dalam kajian ini, Zakaria mengungkapkan tinggalan-tinggalan budaya Mesir masa lampau seperti Piramida dan makam-makam Firaun secara terus-menerus dijarah, tetapi tidak pernah separah yang terjadi sejak abad XX. Hal itu dapat terjadi terutama ketika para penjarah telah mengetahui nilai dari objek-objek tersebut. Sejak 1990-an, seiring dengan munculnya konflik dan faktor keamanan yang tidak menentu, kejahatan terhadap warisan budaya semakin banyak terjadi dan mencapai puncaknya pada saat krisis ekonomi tahun 2009 dan *Arab Spring* 2011. Kejahatan terhadap warisan budaya di Mesir ini mencakup penjarahan situs arkeologi, pencurian objek, penghancuran situs, vandalisme, dan ikonoklasme.²⁹

Zakaria juga mengungkapkan bahwa upaya perlindungan warisan budaya Mesir telah dilakukan sejak abad XIX hingga awal abad XXI. Upaya tersebut berasal dari inisiatif pemerintah kolonial maupun keikutsertaan Pemerintah Mesir yang telah merdeka dalam menyetujui hukum anti penjarahan warisan budaya di tingkat internasional melalui forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hal yang perlu dicatat adalah bahwa upaya-upaya ini lebih berorientasi pada wisatawan asing dengan memberikan akses istimewa kepada mereka untuk memasuki monumen dan situs budaya, sementara masyarakat lokal tidak mendapatkan kesempatan serupa. Keadaan ini turut mengakibatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai tinggalan budayanya menjadi berkurang. Oleh sebab itu, pelibatan masyarakat

²⁹ Nevine Nizar Zakaria, "Egypt's Cultural Heritage in Conflict Situations: Examination of Past and Present Impact", *Polish Archaeology in the Mediterranean*, Vol. 28 No. 2/2019, hal. 521-550. <https://doi.org/10.31338/uw.2083-537X.pam28.2.29>, diakses pada 25 Juni 2024, pukul 10.15 WIB.

dalam mengelola warisan budaya dinilai dapat meredam aksi kejahatan terhadap warisan budaya.³⁰

Studi berikutnya adalah *Heritage Management: Analytical Study of Tourism Impacts on the Archaeological Site of Umm Qais–Jordan* oleh Reem AlMasri dan Abdelkader Ababneh. Kajian ini berfokus pada manajemen warisan budaya di situs Umm Qais, Yordania, khususnya tentang dampak yang ditimbulkan oleh wisatawan terhadap warisan budaya tersebut. Kota Umm Qais menyimpan peninggalan-peninggalan bersejarah sejak zaman Yunani dan Romawi yang kemudian dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata. Menurut AlMasri dan Ababneh, pengembangan situs Umm Qais tampaknya lebih berorientasi pada kepentingan pariwisata daripada aspek pelestarian. Konsekuensi utama dari perlakuan ini adalah terjadinya upaya eksploitasi dan modifikasi warisan budaya sedemikian rupa sehingga wisatawan merasa nyaman menikmati destinasi pariwisata tersebut.³¹

Pengembangan situs Umm Qais untuk kepentingan pariwisata berdampak pada munculnya perilaku buruk wisatawan seperti membuang sampah sembarangan, vandalisme, dan lain-lain. AlMasri dan Ababneh mengajukan beberapa saran terkait pelayanan pariwisata seperti pelayanan tiket masuk dilakukan di luar situs, memecah kepadatan wisatawan yang memusat pada beberapa titik situs yang populer, menciptakan keseimbangan wisatawan di antara

³⁰ *Ibid.*

³¹ Reem AlMasri dan Abdelkader Ababneh, “Heritage Management: Analytical Study of Tourism Impacts on the Archaeological Site of Umm Qais–Jordan”, *Heritage*, Vol. 4/2021, hal. 2449-2469. <https://doi.org/10.3390/heritage4030138>, diakses pada 25 Juni 2024, pukul 09.25 WIB.

titik-titik situs tersebut, pemberdayaan pemangku kepentingan lokal dan manajemen wisatawan, serta pembentukan organisasi yang berfokus pada upaya pelestarian warisan budaya. Kajian ini memperlihatkan pola yang sama ketika situs warisan budaya dimanfaatkan sebagai tujuan wisata. Keterbukaan akses dan ketersediaan fasilitas sangat penting dalam sektor pariwisata, tetapi hal tersebut akan selalu bersinggungan dengan kepentingan pelestarian warisan budaya. Modifikasi akses dan fasilitas pariwisata akan mengorbankan keotentikan situs warisan budaya. Kehadiran wisatawan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap situs seperti memberikan beban terhadap struktur dan vandalisme.³²

Studi selanjutnya adalah *Tourism and Archaeological Heritage: Driver to Development or Destruction?* oleh Douglas Comer dan J.H. Willems. Kajian ini menyoroti perkembangan pariwisata dengan situs arkeologi sebagai daya tarik wisata. Beberapa situs yang mewakili peradaban suatu bangsa seperti Petra, Machu Picchu, Pompeii dan Angkor Wat, telah menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan devisa negara. Namun, hal ini justru dapat mengganggu keberadaan dan pelestarian warisan budaya itu sendiri dengan adanya tindakan vandalisme. Beberapa bentuk vandalisme yang tercatat adalah pengikisan situs warisan budaya baik sengaja (dengan niat tertentu) maupun tidak sengaja (tanpa niat merusak tetapi tetap berdampak), grafiti, dan lain-lain. Comer dan Willems mempertanyakan keuntungan dari pariwisata warisan budaya yang dinikmati terutama oleh pelaku ekonomi besar seperti biro perjalanan dan restoran, sementara prospek yang

³² *Ibid.*

dijanjikan dari pariwisata tersebut yaitu terserapnya lapangan kerja di mana masyarakat lokal diharapkan dapat berpartisipasi di dalamnya masih rendah.³³

Studi lainnya adalah karya Michael Falser berjudul *The French-Colonial Making of the Parc Archéologique d'Angkor*. Kajian ini mengungkap upaya pelestarian situs Angkor Wat dan pengembangan pariwisata situs tersebut pada masa kolonial Prancis. Pada masa lampau, Prancis sangat mengglorifikasi arsitektur Angkor Wat sebagai representasi Indochina dan memperkenalkannya secara global melalui pameran dunia dan pameran kolonial. Sejalan dengan perkembangan pemikiran arkeologi di Prancis, para peneliti Angkor Wat menentang restorasi secara menyeluruh dan menganjurkan preservasi dan konservasi.³⁴

Langkah ini merupakan evaluasi dari pelestarian warisan budaya di Eropa pada abad XIX yang disebarluaskan ke wilayah koloni-koloninya di berbagai belahan dunia. Restorasi secara menyeluruh yaitu dengan mengimplementasikan hipotesis rekonstruksi situs menjadi sebuah struktur yang utuh dikatakan sebagai bentuk vandalisme paling buruk. Hal ini berkaca pada pengalaman Inggris terhadap Mahabodhi, situs penting agama Buddha di India. Karena intensnya perhatian yang diberikan terhadap warisan budaya, Hendrik Kern, seorang orientalis Prancis, menyebut Prancis melalui *École Française d'Extrême-Orient* (EFEO) menjadi

³³ D.C. Comer dan Willem J.H. Willems, "Tourism and Archaeological Heritage: Driver to Development or Destruction?", *Heritage: A Driver of Development*, Proceedings of the 17th ICOMOS General Assembly, 2011, hal. 506-518.

³⁴ Michael Falser, *Angkor Wat: A Transcultural History of Heritage Vol. 2: Angkor in Cambodia. From Jungle Find to Global Icon* (Berlin, Boston, MA: De Gruyter, 2020).

referensi utama bagi Belanda ketika lembaga tersebut juga terlibat dalam penelitian Candi Borobudur dan Candi Prambanan.³⁵

Falser juga mengulas upaya konservasi Angkor Wat yang dilakukan secara bersamaan dengan pengembangan pariwisatanya seperti upaya promosi pariwisata. Pada tahap permulaan Angkor Wat dijadikan destinasi pariwisata, pemerintah membangun penginapan di dekat situs tersebut. Seiring berjalannya waktu, berbagai fasilitas pariwisata dibangun, diperbaiki, dan ditingkatkan. Fasilitas itu meliputi pembukaan akses wisata melalui jalur darat dan udara serta penyediaan layanan perahu cepat. Hal ini berdampak pada meningkatnya arus wisatawan ke Angkor Wat, yang kemudian memunculkan usulan wisata alternatif seperti desa-desa lokal dengan rumah panggung. Buku panduan perjalanan diterbitkan untuk membantu wisatawan memahami lebih banyak tentang Angkor Wat sekaligus untuk menyampaikan aturan dan tata tertib yang berlaku selama berada di destinasi pariwisata tersebut. Hal ini bukan berarti bahwa tidak ada kasus di mana wisatawan melakukan vandalisme atau beberapa bagian situs mengalami kerusakan sehingga perlu direkonstruksi dengan cara yang semirip mungkin dengan kondisi aslinya.³⁶

Kajian-kajian di atas memberikan pemahaman terkait vandalisme dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya dalam lingkungan pariwisata di berbagai negara di dunia. Tulisan-tulisan itu menghadirkan pariwisata warisan budaya dan masalah-masalah yang dialaminya. Model dan kerangka penelitian yang digunakan dalam

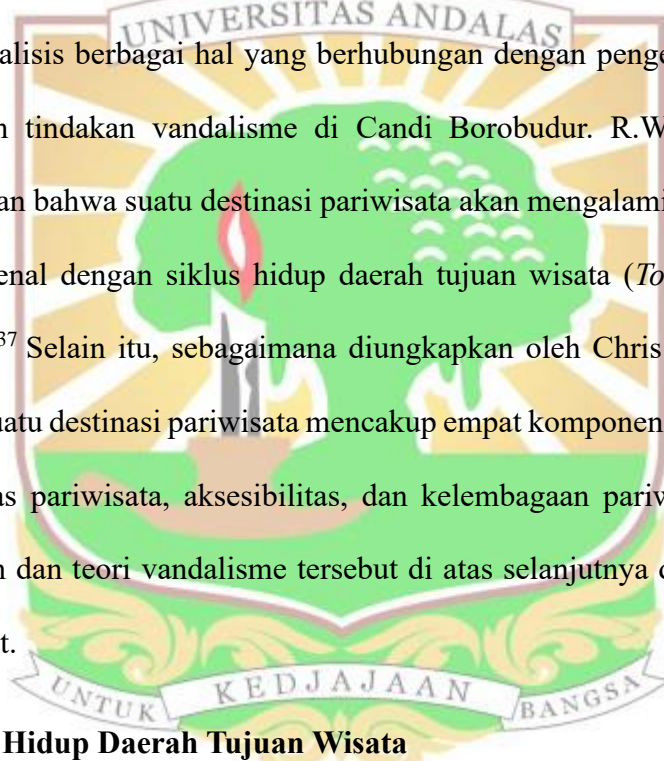
³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

studi-studi tersebut sangat membantu penulis dalam merumuskan ide dan pokok-pokok persoalan vandalisme yang dilakukan terhadap Candi Borobudur sepanjang paruh pertama abad XX serta upaya-upaya pencegahannya.

1.6. Kerangka Analisis

Kajian ini menggunakan konsep kepariwisataan dan teori terkait vandalisme untuk menganalisis berbagai hal yang berhubungan dengan pengelolaan destinasi pariwisata dan tindakan vandalisme di Candi Borobudur. R.W. Butler (1980) mengungkapkan bahwa suatu destinasi pariwisata akan mengalami evolusi. Hal ini kemudian dikenal dengan siklus hidup daerah tujuan wisata (*Tourism Area Life Cycle/TALC*).³⁷ Selain itu, sebagaimana diungkapkan oleh Chris Cooper (1993), pengelolaan suatu destinasi pariwisata mencakup empat komponen, yaitu daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan kelembagaan pariwisata.³⁸ Konsep kepariwisataan dan teori vandalisme tersebut di atas selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut.



1.6.1. Siklus Hidup Daerah Tujuan Wisata

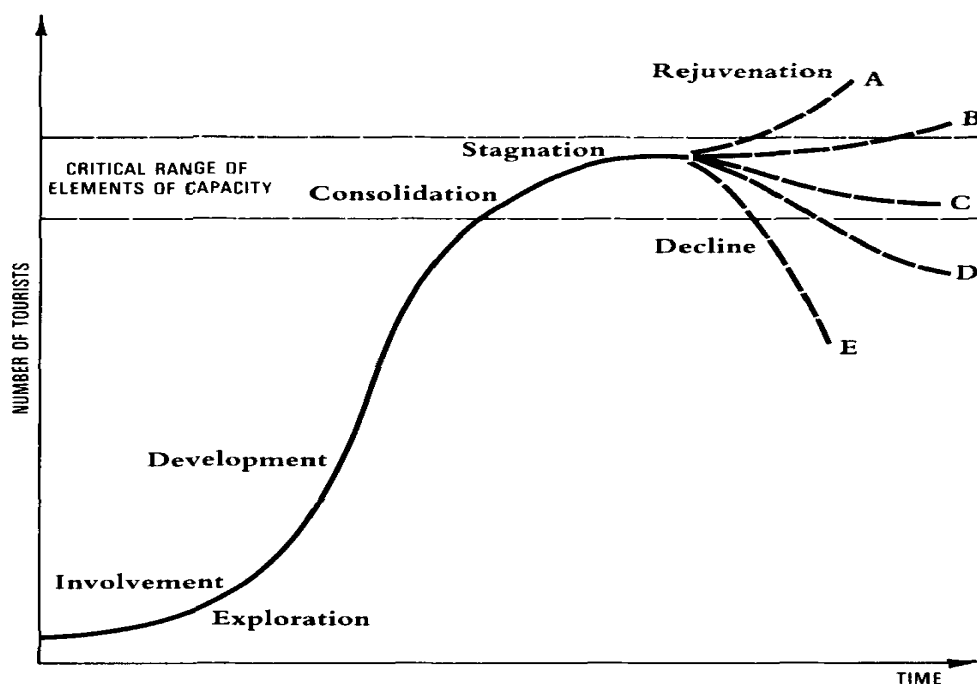
Siklus hidup daerah tujuan wisata (*Tourism Area Life Cycle/TALC*) adalah model yang paling sering digunakan dalam mengkaji evolusi suatu destinasi pariwisata. Model ini diperkenalkan oleh R.W. Butler pada 1980. Dalam TALC, suatu destinasi pariwisata kemungkinan akan berevolusi dalam enam tahap, yaitu

³⁷ R.W. Butler, "The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications For Management of Resources", *The Canadian Geographer*, Vol. 24 No. 1/1980, hal. 5.

³⁸ Chris Cooper, John Fletcher, David Gilbert, dan Stephen Wanhill, *Tourism: Principles and Practice* (London: Pitman Publishing, 1993), hal. 77-80.

penemuan (*exploration*), pelibatan (*involvement*), pengembangan (*development*), konsolidasi (*consolidation*), stagnasi (*stagnation*), dan kemungkinan penurunan (*decline*) atau peremajaan (*rejuvenation*).³⁹

Bagan 1
Model Siklus Hidup Destinasi Pariwisata



Sumber: R.W. Butler, "The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications For Management of Resources", *The Canadian Geographer*, Vol. 24 No. 1/1980.

Keterangan:

- a) Penemuan (*Exploration*).

Tahap penemuan adalah tahapan pertama dalam perkembangan suatu kawasan sebagai tujuan wisata. Pada tahap ini jumlah wisatawan masih

³⁹ R.W. Butler, *op.cit.*, hal. 5-12.

sedikit. Hal itu diperkuat dengan fasilitas pariwisata yang belum lengkap karena destinasi itu baru ditemukan. Interaksi wisatawan dengan penduduk cukup erat dan masalah lingkungan sosial yang timbul relatif belum menonjol.⁴⁰

b) Pelibatan (*Involvement*).

Pada tahap ini interaksi antara wisatawan dengan masyarakat semakin intensif karena kunjungan wisatawan semakin meningkat. Masyarakat mulai menyediakan fasilitas khusus untuk wisatawan. Kegiatan promosi pariwisata dan pembentukan unit-unit bisnis pariwisata diinisiasi dan dikembangkan oleh masyarakat. Hubungan sosial antara masyarakat dengan wisatawan ditandai dengan adanya pertukaran ekonomi yang rasional. Kebutuhan fasilitas yang lebih baik mendorong pemerintah untuk terlibat dalam penyediaan dan peningkatan fasilitas transportasi dan fasilitas lainnya untuk kepentingan wisatawan. Dengan demikian, dukungan dan keterlibatan pemerintah dalam memajukan destinasi pariwisata menjadi semakin kuat.⁴¹

c) Pengembangan (*Development*).

Tahap ini ditandai dengan pasar wisatawan relatif sudah terstruktur dengan baik dan cenderung bersifat massal (*mass tourism*). Dalam tahap ini, daya tarik wisata yang beragam, pengelolaan kawasan yang terorganisir, dan

⁴⁰ Janianton Damanik, Ani Wijayanti, Awaludin Nugraha, "Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata di Indonesia: Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002-2012", *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 10 No. 1 April 2018, hal. 3. <https://doi.org/10.22146/jnp.59470>, diakses pada 25 Juni 2024, pukul 09.50 WIB.

⁴¹ *Ibid.*

kelembagaan pariwisata berkembang pesat berkat investasi besar dari luar negeri yang semakin meningkat. Promosi pariwisata dilakukan secara intensif dan fasilitas kawasan semakin meningkat kualitasnya mengikuti standar internasional. Perubahan lingkungan fisik kawasan karena tekanan pengembangan daya tarik wisata menjadi lebih mencolok dan seringkali tidak diinginkan oleh masyarakat.⁴²

d) Konsolidasi (*Consolidation*).

Pada tahap ini tingkat pertumbuhan destinasi pariwisata mulai melambat meskipun jumlah wisatawan yang datang terus meningkat. Hal yang menonjol adalah dominasi sektor pariwisata dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Unit-unit bisnis, struktur kelembagaan, investasi dari luar negeri, model kemitraan lintas-sektor, dan regulasi pemerintah menjadi pedoman dalam bisnis pariwisata. Kolaborasi antarlembaga tumbuh berdasarkan kepentingan bersama dan menjadi semakin kompleks, yang oleh Butler disebut sebagai *institutionalism*. Selain itu, dengan jumlah pengunjung yang besar dan pengembangan fasilitas yang lebih berfokus pada kebutuhan wisatawan, seringkali kepentingan penduduk terabaikan.⁴³

e) Stagnasi (*Stagnation*).

Pada tahap ini perkembangan pariwisata relatif stabil seperti sebelumnya, namun jumlah wisatawan dan kapasitas industri pariwisata telah mencapai titik puncak. Secara umum, tampilan kawasan pariwisata cenderung lebih

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

bersifat artifisial. Hal ini menjadi salah satu alasan utama untuk melakukan pengembangan fisik ke luar inti kawasan. Menurut Butler, tipe wisatawan yang datang pada tahap ini adalah wisatawan terorganisir dan massal.⁴⁴

f) Penurunan (*Decline*) atau Peremajaan (*Rejuvenation*).

Setelah melalui tahap stagnasi, destinasi pariwisata akan menghadapi dua kemungkinan: penurunan atau peremajaan. Penurunan ditandai dengan beberapa karakteristik seperti wisatawan cenderung meninggalkan kawasan wisata kecuali untuk kunjungan akhir pekan dan terjadi alih kepemilikan usaha pariwisata secara intensif. Sejumlah fasilitas pariwisata beralih fungsi menjadi fasilitas umum yang bukan untuk pariwisata, sementara penduduk memiliki kesempatan untuk membeli kembali properti dengan harga lebih murah. Akibatnya, kawasan itu menjadi kurang menarik bagi wisatawan, bahkan dalam kasus ekstrem dapat berubah menjadi daerah yang kurang terawat dan kehilangan fungsi aslinya dan mungkin menjadi daerah kumuh. Kemungkinan kedua adalah peremajaan kembali secara inovatif. Hal ini dapat mencakup perubahan dalam pemanfaatan kawasan wisata, mencari pasar wisatawan baru, menciptakan saluran pemasaran baru, atau mereposisi atraksi wisata ke bentuk yang baru dan menarik.⁴⁵

Seperti yang ditulis Butler (2011), TALC digunakan untuk menggambarkan dan memahami proses perkembangan destinasi pariwisata dalam berbagai konteks

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 4-5.

atau pengaturan yang berbeda.⁴⁶ TALC tidak hanya digunakan untuk menganalisis lokasi mikro seperti museum sebagai suatu daya tarik wisata di kota-kota, tetapi juga pada wilayah yang lebih luas seperti kawasan pariwisata strategis, kabupaten, bahkan provinsi.⁴⁷ Demikian juga halnya keenam tahap ini belum tentu akan dilalui sepenuhnya oleh suatu destinasi pariwisata. Berangkat dari pemikiran ini, model TALC dapat digunakan untuk menganalisis evolusi destinasi pariwisata Candi Borobudur.

1.6.2. Destinasi Pariwisata

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait demi terwujudnya kepariwisataan. Destinasi pariwisata disebut juga dengan daerah tujuan pariwisata.⁴⁸ Dengan kata lain, destinasi pariwisata merupakan tempat di mana segala kegiatan wisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Kedatangan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata dirangsang oleh adanya sesuatu yang menarik. Keberadaan dan keberlangsungan

⁴⁶ R.W. Butler, "Tourism Area Life Cycle", *Contemporary Tourism Reviews*, Oxford: Goodfellow Publishers Limited, 2011.

⁴⁷ R.W. Butler, "The Origins of the Tourism Area Life Cycle", dalam R.W. Butler (ed), *The Tourism Area Life Cycle (Vol. 1): Conceptual and Theoretical Issues* (Clevedon, UK: Channel View Publications, 2006), hal. 13-26.

⁴⁸ Lihat *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.

destinasi pariwisata didukung oleh empat komponen utama yaitu daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan kelembagaan pariwisata.⁴⁹

Keempat komponen destinasi pariwisata tersebut dapat dipahami sebagai berikut. Pertama, daya tarik wisata, merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kedua, fasilitas pariwisata, merujuk kepada semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata.⁵⁰

Ketiga, aksesibilitas, adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitannya dengan motivasi kunjungan wisata. Aksesibilitas dapat berupa sarana dan prasarana serta sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api. Keempat, kelembagaan kepariwisataan, mengacu kepada kesatuan unsur beserta jaringan pariwisata yang dikembangkan secara terorganisasi. Kelembagaan ini meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang bekerja sama secara berkesinambungan

⁴⁹ I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), hal. 96.

⁵⁰ Lihat *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.

guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.⁵¹

1.6.3. Vandalisme

Hingga saat ini tidak ada definisi tunggal tentang vandalisme maupun model pencegahannya dalam lingkungan pariwisata. Penelitian ini menggunakan konsep vandalisme dari Abhishek Bhati yang memberi batasan pengertian vandalisme sebagai tindakan agresi manusia yang anti-sosial, yang meskipun tidak selalu berujung pada tuntutan pidana, namun tindakan tersebut mengakibatkan kerusakan atau kehilangan properti (*an act of human aggression that is anti-social, which while not necessarily invoking criminal charges, does result in damage to, or loss of property*).⁵² Istilah tindakan agresi manusia di sini menekankan pada unsur kesengajaan dari perilaku tersebut, meskipun istilah ini juga memberikan ruang bagi tindakan yang tidak disengaja yang secara implisit bersifat agresif. Vandalisme seringkali melanggar aturan hukum. Namun, dalam kasus-kasus yang tidak terlalu parah, hal ini belum cukup kuat untuk dijadikan dasar penuntutan.⁵³

Pembuktian apakah suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai vandalisme bukan hanya pada bekas-bekas perusakan yang ditinggalkan oleh wisatawan,

⁵¹ Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.

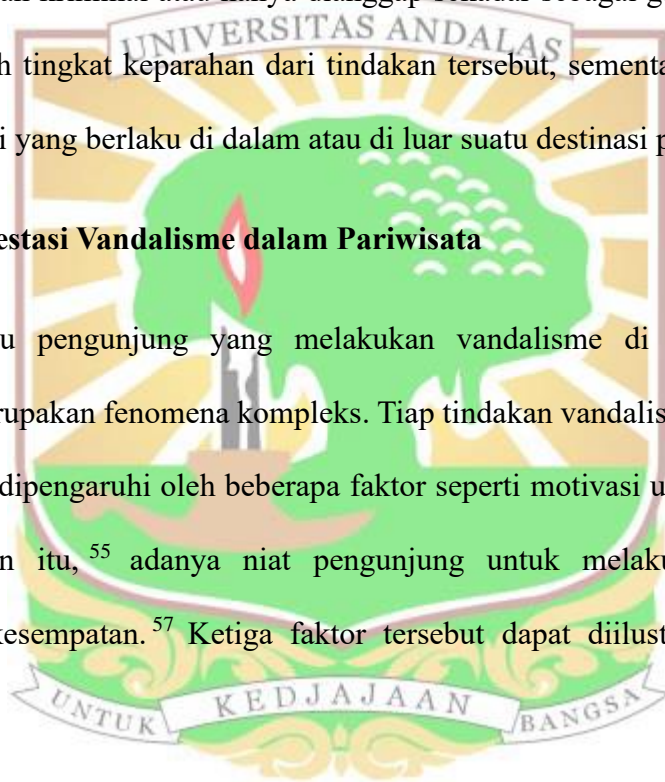
⁵² Abhishek Dalip Singh Bhati, "Stakeholder Responses to Vandalism at Visitor Attractions: A Singapore and Bangkok Comparison", *PhD Thesis* (Singapore: James Cook University, 2014), hal. 24.

⁵³ Abhishek Bhati dan Philip Pearce, "Vandalism and Tourism Settings: An Integrative Review", *Tourism Management*, Vol. 57 Des. 2016, hal. 91-105. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.05.005>, diakses pada 26 Juni 2024, pukul 10.15 WIB.

melainkan juga pada objek-objek yang dihilangkan dengan sengaja. Beberapa tindakan vandalisme di destinasi pariwisata tidak dapat dilabeli atau didefinisikan sebagai tindakan kriminal. Ada dua faktor yang membentuk klasifikasi vandalisme sebagai tindakan kriminal atau hanya dianggap sekadar sebagai gangguan. Faktor pertama adalah tingkat keparahan dari tindakan tersebut, sementara faktor kedua adalah regulasi yang berlaku di dalam atau di luar suatu destinasi pariwisata.⁵⁴

1.6.3.1 Manifestasi Vandalisme dalam Pariwisata

Perilaku pengunjung yang melakukan vandalisme di suatu destinasi pariwisata merupakan fenomena kompleks. Tiap tindakan vandalisme dapat terjadi kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi untuk melakukan suatu tindakan itu,⁵⁵ adanya niat pengunjung untuk melakukannya,⁵⁶ dan keterbukaan kesempatan.⁵⁷ Ketiga faktor tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.



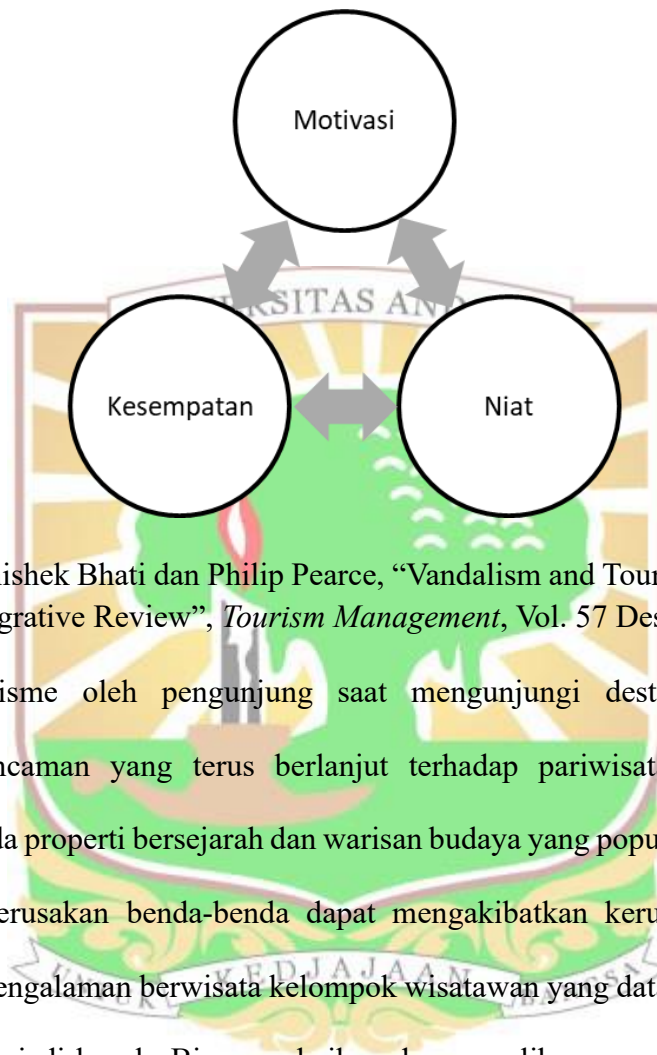
⁵⁴ Abhishek Dalip Singh Bhati, *op.cit.*, hal. 92.

⁵⁵ J. Bullock, "Handbook of Employee Engagement: Perspectives, Issues, Research and Practice", *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 32 No. 3/2011, hal. 310-311. <https://doi.org/10.1108/lodj.2011.32.3.310.1>, diakses pada 26 Juni 2024, pukul 10.25 WIB.

⁵⁶ P. Ekblom, "Deconstructing CPTEDa/and Reconstructing It for Practice, Knowledge Management and Research", *European Journal on Criminal Policy and Research*, Vol. 17 No. 1/2011, hal. 7-28.

⁵⁷ P. L. Pearce, "Tourists Written Reactions to Poverty in Southern Africa", *Journal of Travel Research*, Vol. 51 No. 2/2012, hal. 154-165. <https://doi.org/10.1177/0047287510396098>, diakses pada 26 Juni 2024, pukul 10.40 WIB.

Bagan 2
Faktor Pendorong Vandalisme



Sumber: Abhishek Bhati dan Philip Pearce, “Vandalism and Tourism Settings: An Integrative Review”, *Tourism Management*, Vol. 57 Des. 2016.

Vandalisme oleh pengunjung saat mengunjungi destinasi pariwisata merupakan ancaman yang terus berlanjut terhadap pariwisata berkelanjutan. Kerusakan pada properti bersejarah dan warisan budaya yang populer dalam bentuk grafiti atau perusakan benda-benda dapat mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat. Pengalaman berwisata kelompok wisatawan yang datang pada periode berikutnya menjadi buruk. Biaya perbaikan dan pemeliharaan untuk pengelolaan destinasi pariwisata menjadi semakin meningkat.⁵⁸

⁵⁸ Abhishek Dalip Singh Bhati, *op.cit.*, hal. 95.

1.6.3.2 Tipologi Vandalisme

Stanley Cohen (1974) menyebut ada enam tipologi vandalisme berdasarkan motivasi tertentu. Tipologi vandalisme ini telah digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis spesifik tentang perilaku vandalisme. Keenam tipologi tersebut adalah (i) *aquisitive vandalism*, yaitu perusakan yang dilakukan untuk mendapatkan uang atau properti, (ii) *tactical vandalism*, yaitu perusakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu selain mendapatkan uang atau properti, (iii) *vindictive vandalism*, yaitu perusakan properti sebagai bentuk ekspresi balas dendam atas perlakuan suatu pihak, (iv) *play vandalism*, yaitu perusakan yang dilakukan untuk tujuan bersenang-senang, (v) *ideological vandalism*, yaitu perusakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan politik atau agama, dan (vi) *malicious vandalism*, yaitu vandalisme yang dilakukan untuk mengekspresikan rasa frustrasi dengan merusak properti publik.⁵⁹

Dalam kaitannya dengan kesempatan melakukan tindakan vandalisme, Oscar Newman (1973) berpendapat bahwa lingkungan fisik sangat mempengaruhi terjadinya vandalisme. Konsep ruang yang dapat dipertahankan dari Newman secara khusus meneliti bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku. Menurut Newman, sebagian besar tindakan vandalisme merupakan hasil dari kesempatan. Oleh karena itu, langkah utama untuk mengatasi vandalisme adalah dengan meminimalisasi kesempatan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beberapa situs menjadi target vandalisme karena ada perpaduan kesempatan-kesempatan yang

⁵⁹ S. Cohen, "Property Destruction: Motives and Meanings", dalam Colin Ward (ed.), *Vandalism* (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1974), hal. 42-50.

memungkinkan terjadinya vandalisme. Newman menganjurkan agar masyarakat dapat bersatu dalam aksi bersama dan mempengaruhi lingkungan fisik untuk mencegah perilaku vandalisme. Aksi bersama menjadi penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang destinasi pariwisata karena penggunaan kekuatan polisi tanpa persetujuan, arahan, dan kontrol dari masyarakat justru dapat menimbulkan gangguan daripada pencegahan. Untuk menetapkan standar perilaku dan sifat kegiatan yang dapat dilakukan di suatu lokasi, perlu ada suatu pengawasan yang jelas.⁶⁰

Dalam lingkungan yang diawasi seperti itu, para pengunjung akan merasa kemungkinan mereka terdeteksi lebih besar dan kesempatan untuk melarikan diri setelah vandalisme dilakukan menjadi lebih terbatas. Pelaku akan melihat ruang tersebut sebagai ruang yang dikendalikan oleh penghuni atau penjaganya. Konsep desain lingkungan, teritorialitas, dan pengawasan dapat diterapkan pada pariwisata untuk mencegah terjadinya tindakan vandalisme. Teori ini memberikan penjelasan tentang peran faktor lingkungan dalam membentuk perilaku menyimpang seperti vandalisme.⁶¹ Dalam konteks destinasi pariwisata Candi Borobudur pada paruh pertama abad XX, faktor lingkungan amat mempengaruhi terjadinya vandalisme.

⁶⁰ Oscar Newman, *Defensible Space: People and Design in the Violent City* (London: Architectural Press, 1973).

⁶¹ Abhishek Dalip Singh Bhati, *op.cit.*, hal. 96-98.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang dalam pengertian Louis Gottschalk diartikan sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁶² Metode sejarah dapat dioperasionalkan ke dalam empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁶³

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, heuristik atau kegiatan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sebagian besar sumber sejarah yang dipakai dalam penelitian ini merupakan sumber primer yang terdiri dari laporan pemerintah, catatan perjalanan (*travelogues*), buku-buku panduan perjalanan (*guide books*) dan surat kabar yang terbit pada paruh pertama abad XX. Laporan pemerintah, khususnya laporan tahunan Dinas Purbakala (*Oudheidkundige Dienst*), mengungkap tiga peristiwa vandalisme yang terjadi pada Candi Borobudur selama periode kajian. Pemberitaan dari berbagai surat kabar dijadikan sebagai data pembandingan terhadap laporan pemerintah tersebut. Di samping itu, catatan-catatan perjalanan wisatawan dan buku panduan perjalanan yang terbit sejak pertengahan abad XIX hingga awal abad XX dijadikan bahan analisis untuk mengetahui dinamika pengelolaan Candi Borobudur sebagai destinasi pariwisata di Hindia-Belanda. Sumber-sumber yang disebutkan di atas diperoleh melalui penelitian kepustakaan dari berbagai tempat atau koleksi situs penyedia sumber sejarah seperti Arsip Nasional Republik

⁶² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit UI, 1985), hal. 32.

⁶³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007, hal. 13.

Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, KITLV-Leiden University Libraries, Delpher.nl, dan tempat-tempat lain yang menyediakan bahan yang relevan dengan kajian ini.

Kedua, tahap kritik sumber berupa kritik eksternal (otentisitas) dan kritik internal (kredibilitas). Kritik sumber bertujuan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan sehingga dapat digunakan untuk keperluan penulisan. Aspek otentisitas berhubungan dengan keaslian dari data yang dihubungkan dengan pihak yang membuatnya, sementara kredibilitas berhubungan dengan tingkat kepercayaan data. Oleh karena sumber-sumber tersebut diperoleh dari lembaga-lembaga seperti Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, KITLV dan Delpher.nl, yang merupakan lembaga dan situs yang dapat dipercaya, maka unsur otentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal) dari sumber primer tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian, memberikan makna terhadap keterkaitan antardata, dan melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan. Dalam menulis karya sejarah ada tiga teknik yang umumnya dipakai secara bersamaan yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika seorang peneliti mulai menulis hasil temuannya, sebenarnya ada semacam keinginan untuk menjelaskan (eksplanasi) yang dipengaruhi atau didorong oleh dua hal utama, yaitu yaitu mencipta-ulang (*recreate*) dan menafsirkan (*interpret*). Mencipta-ulang menuntut keterampilan

memberikan deskripsi dan narasi, sedangkan menafsirkan menuntut ketepatan analisis.⁶⁴

Keempat, historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, hasil tahap interpretasi akan ditulis dan disajikan sebagai laporan penelitian dalam format tesis berjudul “Pariwisata dan Vandalisme di Destinasi Pariwisata Candi Borobudur pada Paruh Pertama Abad XX”.

1.8. Sistematika Penulisan

Hasil akhir dari kajian ini terdiri dari lima bab yang disusun berdasarkan kaidah penelitian ilmiah dan pendekatan kronologis-tematis bidang kesejarahan.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang dinamika pengelolaan Candi Borobudur dari warisan budaya menjadi destinasi pariwisata. Bab ini secara khusus menyoroti dua hal. Pertama, riwayat penemuan kembali hingga pemugaran Candi Borobudur sejak awal abad XIX sampai awal abad XX. Kedua, siklus evolusi destinasi pariwisata Candi Borobudur hingga akhir paruh pertama abad XX.

Bab ketiga tentang destinasi pariwisata Candi Borobudur yang meliputi empat komponen utama, yaitu daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, dan

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 123; Achmad Sunjayadi, *op.cit.*, hal. 26.

kelembagaan kepariwisataan. Pada bab ini diuraikan berbagai hal yang mendukung terselenggaranya kegiatan kepariwisataan di Candi Borobudur.

Bab keempat membahas vandalisme di destinasi pariwisata Candi Borobudur. Bab ini secara khusus menyoroti tiga kasus vandalisme pada Candi Borobudur yang dilakukan oleh wisatawan. Tiap-tiap kasus vandalisme akan dianalisis untuk mengetahui motif pelaku atau wisatawan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini juga menyajikan reaksi dari kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap kasus tersebut.

Bab kelima merupakan kesimpulan penelitian. Bab ini berisi ringkasan dari temuan-temuan penelitian yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga disampaikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan pariwisata di Candi Borobudur pada masa kini berdasarkan analisa terhadap temuan-temuan penelitian ini.

